

## **Pelestarian Kearifan Lokal melalui Sekujang: Pengabdian Mahasiswa KKN UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu di Desa Simpang**

**Sidiq Nopal<sup>1\*</sup>, Kaka Kiki<sup>2</sup>, Bunga Bely<sup>3</sup>, Yuni Nova<sup>4</sup>, Fely Asry<sup>5</sup>, Aprina Puspita<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pagar Dewa, Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu

E-mail: [naufalandre92@gmail.com](mailto:naufalandre92@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.874>

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

Received: 16 May 2025

Revised: 22 May 2025

Accepted: 28 May 2025

#### **Kata Kunci:**

Sekujang, kearifan lokal, KKN, pelestarian budaya, masyarakat Serawai.

#### **Keywords:**

*Sekujang, Local Wisdom, KKN, Cultural Preservation, Serawai Community.*

### **ABSTRACT**

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral suatu komunitas. Tradisi Sekujang di Desa Simpang, Kabupaten Seluma, Bengkulu adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Serawai yang diwujudkan dalam praktik gotong royong dan ekspresi sastra lisan berupa pantun serta nyanyian adat. Namun, tradisi ini mengalami kemunduran akibat arus modernisasi dan menurunnya keterlibatan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelestarian tradisi Sekujang melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun 2025. Dengan pendekatan kualitatif partisipatoris, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam mendokumentasikan tradisi, mengedukasi pemuda, serta menyelenggarakan pertunjukan budaya secara kolaboratif berhasil menumbuhkan kembali minat masyarakat terhadap tradisi lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi media pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program pelestarian budaya berbasis pendidikan dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

*Local wisdom is a cultural heritage that reflects the social, spiritual, and moral values of a community. The Sekujang tradition in Simpang Village, Seluma Regency, Bengkulu is one form of local wisdom of the Serawai community which is manifested in the practice of mutual cooperation and oral literary expressions in the form of pantun and traditional songs. However, this tradition has declined due to the flow of modernization and the decreasing involvement of the younger generation. This study aims to describe efforts to preserve the Sekujang tradition through the Real Work Lecture (KKN) program of students at the Fatmawati Sukarno State Islamic University of Bengkulu in 2025. With a qualitative participatory approach, data were obtained through observation, in-depth interviews, and visual documentation. The results of the study showed that student involvement in documenting traditions, educating youth, and organizing cultural performances collaboratively succeeded in rekindling community interest in local traditions. This activity not only strengthens the cultural identity of the community but also becomes a contextual learning medium for students. This study recommends the need for a cultural preservation program based on education and community participation in a sustainable manner.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Sidiq Nopal, et al (2025). Pelestarian Kearifan Lokal melalui Sekujang: Pengabdian Mahasiswa KKN UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu di Desa Simpan, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.874>

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat yang terbentuk melalui proses historis yang panjang dan berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan ini tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mencerminkan nilai, norma, dan praktik sosial yang menjadi pedoman dalam menjalin hubungan antara individu, kelompok, dan lingkungan alam di sekitarnya. Dalam konteks ini, kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang telah terbukti mampu mempertahankan kelangsungan hidup komunitas dalam berbagai kondisi zaman (Suryani, 2022).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan di wilayah Bengkulu, khususnya di Desa Simpang, adalah tradisi Sekujang. Sekujang merupakan praktik gotong royong yang tidak hanya menekankan aspek kerja sama, tetapi juga disertai dengan elemen budaya lain seperti pantun, nyanyian adat, serta simbol-simbol kekerabatan. Kehadiran tradisi ini mencerminkan harmoni sosial dan nilai solidaritas yang tinggi dalam masyarakat setempat. Kegiatan Sekujang biasanya dilakukan dalam konteks pembangunan fasilitas umum, persiapan upacara adat, maupun kerja bersama dalam pertanian dan perkebunan, yang seluruhnya dibalut dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan.

Namun demikian, perkembangan zaman membawa dinamika yang tidak bisa dihindari. Proses modernisasi dan arus globalisasi yang melanda hampir seluruh wilayah Indonesia telah membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Di satu sisi, perkembangan teknologi dan informasi memberikan banyak kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun di sisi lain, perubahan tersebut juga turut menggerus keberadaan nilai-nilai lokal yang sebelumnya menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Generasi muda saat ini cenderung lebih mengenal budaya populer global yang mereka akses melalui media sosial dan internet, daripada memahami dan melestarikan tradisi leluhur mereka sendiri (Nasution, 2023).

Realitas ini juga terjadi di Desa Simpang. Tradisi Sekujang yang dahulu menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas kolektif masyarakat kini mulai terpinggirkan. Banyak anak muda tidak lagi memahami nilai-nilai di balik tradisi tersebut. Ketidakhadiran mereka dalam kegiatan tradisional menjadi pertanda adanya keterputusan antar-generasi dalam transmisi budaya lokal. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya intervensi strategis, maka dikhawatirkan tradisi Sekujang akan mengalami kepunahan budaya. Kehilangan tradisi lokal bukan hanya kehilangan bentuk aktivitas, tetapi juga berarti kehilangan nilai, identitas, dan sejarah suatu komunitas (Rahmadani, 2024).

Dalam konteks inilah, peran generasi muda, khususnya mahasiswa, menjadi sangat krusial. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok intelektual dan agen perubahan memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga sosial dan budaya. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan zaman modern. KKN bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga menjadi media pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan teori yang dipelajari di kampus dengan praktik langsung di lapangan (Kurniawan, 2023).

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, dalam program KKN tahun 2025, telah melaksanakan pengabdian di Desa Simpang dengan mengangkat tema pelestarian kearifan lokal. Salah satu fokus utama kegiatan tersebut adalah revitalisasi tradisi Sekujang melalui pendekatan partisipatif dan edukatif. Kegiatan ini mencakup dokumentasi tradisi, penguatan narasi budaya lokal, serta pelibatan generasi muda dalam pertunjukan dan diskusi budaya. Upaya ini diharapkan dapat menghidupkan kembali praktik budaya yang hampir terlupakan, serta menumbuhkan rasa memiliki dan bangga terhadap budaya lokal di kalangan masyarakat desa, khususnya pemuda.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif upaya pelestarian kearifan lokal melalui kegiatan KKN, termasuk strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari kegiatan tersebut terhadap masyarakat setempat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir dari kegiatan KKN, tetapi juga menggali dinamika sosial dan budaya yang terjadi selama proses pengabdian berlangsung. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas budaya dalam merancang program pelestarian budaya lokal yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal, yang memadukan unsur pendidikan,

kebudayaan, dan pembangunan sosial. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai titik tolak, pembangunan desa tidak hanya akan bersifat fisik dan material, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan identitas masyarakat. Dalam konteks pembangunan nasional yang berkelanjutan, pelestarian budaya lokal menjadi bagian penting dari upaya menjaga keberagaman dan memperkuat karakter bangsa (Kemendikbudristek, 2024).

Dengan demikian, pelestarian tradisi Sekujang melalui program KKN merupakan bentuk konkret kontribusi mahasiswa dalam menjaga warisan budaya bangsa. Ini juga menjadi bukti bahwa pengabdian masyarakat yang berbasis budaya memiliki nilai strategis dalam menciptakan masyarakat yang berdaya dan beridentitas kuat di tengah tantangan globalisasi yang terus menguat.

## **METODE**

Metode penelitian dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatoris, di mana mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, melainkan secara aktif terlibat sebagai pelaku dalam proses pelestarian budaya lokal, khususnya tradisi Sekujang di Desa Simpang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan esensi pengabdian kepada masyarakat, yang menekankan kolaborasi antara peneliti dan warga dalam merumuskan masalah serta mencari solusi secara partisipatif (Sugiyono, 2023). Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali secara mendalam nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat melalui keterlibatan langsung, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih otentik dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual serta naratif. Observasi partisipatif dilakukan selama 45 hari masa pelaksanaan KKN, dengan maksud untuk memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat Desa Simpang secara langsung. Mahasiswa terlibat dalam berbagai aktivitas masyarakat, baik yang bersifat rutin maupun yang berkaitan langsung dengan kegiatan pelestarian budaya Sekujang. Melalui kehadiran aktif ini, mahasiswa dapat mengamati interaksi sosial, peran masing-masing individu dalam pelestarian budaya, serta sikap masyarakat terhadap upaya revitalisasi budaya lokal (Creswell, 2023).

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan kunci, termasuk tokoh adat, perangkat desa, dan kalangan pemuda yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sekujang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka mengenai makna simbolik Sekujang, sejarahnya, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankannya di tengah modernisasi. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya dan mendalam, karena para informan diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman dan perspektif mereka secara bebas dan terbuka (Neuman, 2023).

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian didukung oleh dokumentasi berupa foto, video, serta catatan naratif. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti visual dan tekstual dari proses pelaksanaan program serta respons masyarakat terhadapnya. Semua data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan induktif untuk menemukan pola-pola makna dan perubahan yang terjadi. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yakni pola interaksi sosial antara mahasiswa dan masyarakat, makna budaya yang tergalikan selama proses pelestarian Sekujang, serta perubahan perilaku dan persepsi masyarakat sebelum dan sesudah keterlibatan mereka dalam program pengabdian.

Metode ini memungkinkan pemahaman yang holistik terhadap dinamika pelestarian budaya lokal di tengah kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan praktik kebudayaan, tetapi juga merefleksikan proses transformasi sosial yang terjadi sebagai hasil kolaborasi antara institusi pendidikan dan masyarakat (Miles, Huberman, & Saldaña, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Sekujang sebagai Warisan Budaya Lokal***

Sekujang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma, Bengkulu, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini dikenal sebagai praktik gotong royong yang dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan sosial seperti membantu panen, membangun

rumah, hingga kegiatan bersih desa (Yulita, 2022). Unikny, dalam pelaksanaan Sekujang, masyarakat menyanyikan pantun atau syair adat yang sarat akan pesan moral dan spiritual.

Menurut hasil wawancara dengan tokoh adat Desa Simpang, Bapak Tahrin (67), Sekujang bukan hanya kerja bersama, tetapi juga simbol persatuan dan penghormatan terhadap leluhur. Praktik ini mempererat hubungan antarkeluarga dan menjadi identitas budaya yang melekat kuat dalam komunitas (Tahrin, 2025). Selain itu, dalam konteks spiritual, Sekujang juga dijadikan sarana doa untuk *jemo putus* atau arwah orang yang tidak diketahui nasibnya (Rahmadani, 2023).

Dengan demikian, Sekujang mencerminkan integrasi antara budaya, spiritualitas, dan hubungan sosial yang harmonis.

Tradisi Sekujang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat suku Serawai di Kabupaten Seluma, Bengkulu. Tradisi ini dilakukan dalam bentuk gotong royong yang dibarengi dengan sastra lisan berupa pantun atau dalam bahasa lokal disebut *rimbayan* dan nyanyian adat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Sekujang meliputi solidaritas, kebersamaan, tanggung jawab sosial, hingga penghargaan terhadap sesama dan leluhur (Wahyuddin, 2024).

Tradisi ini dilaksanakan terutama pada momen Idul Fitri sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang serta sebagai media sosial yang mempererat relasi antarwarga. Lebih dari sekadar ritual, Sekujang menjadi sarana pewarisan nilai-nilai moral kepada generasi penerus, melalui penggunaan pantun sebagai medium komunikasi yang halus namun penuh makna (Wahyuddin, 2024).

#### ***Ketertarikan Generasi Muda yang Menurun***

Namun demikian, perkembangan zaman membawa tantangan tersendiri terhadap kelestarian tradisi ini. Generasi muda cenderung tidak mengenal secara mendalam tradisi Sekujang. Berdasarkan observasi lapangan, mayoritas remaja lebih akrab dengan budaya populer melalui media sosial ketimbang mengikuti kegiatan budaya lokal (Yulita, 2022).

Kurangnya literasi budaya, minimnya pengajaran budaya lokal di sekolah, serta tidak adanya dokumentasi tertulis membuat tradisi ini tidak dikenal oleh generasi digital (Zulkarnaen, 2021). Hal ini tentu menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan Sekujang dalam jangka panjang.

Menurut hasil survei mahasiswa KKN, hanya 4 dari 30 pelajar di Desa Simpang yang pernah mengikuti kegiatan Sekujang, dan dari keempatnya, tidak satupun yang tahu makna pantun-pantun yang dinyanyikan (Fitriani, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa intervensi pelestarian budaya sangat diperlukan, terutama yang menyoasar kalangan remaja dan anak-anak.



**Gambar 1.** Kegiatan Sekujang Bersama Pemuda Desa Simpang

Meskipun kaya akan makna dan nilai luhur, keberlangsungan tradisi Sekujang kini berada di ambang kepunahan. Salah satu penyebab utama adalah rendahnya ketertarikan generasi muda terhadap kegiatan budaya lokal. Fenomena ini selaras dengan hasil temuan Wahyuddin dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa generasi muda lebih memilih mengakses media digital dan hiburan modern daripada melibatkan diri dalam tradisi Sekujang. Minimnya pemahaman tentang nilai-nilai tradisi serta kurangnya dokumentasi tertulis menyebabkan terputusnya transmisi budaya dari generasi tua ke generasi muda. Tradisi ini hidup hanya dalam bentuk lisan dan tidak memiliki sistem edukasi formal yang dapat memperkuat eksistensinya di masa depan (Wahyuddin, 2024).

### ***Strategi Pengabdian Mahasiswa KKN***

Sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian budaya, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Bengkulu melakukan serangkaian program berbasis budaya di Desa Simpang. Program ini difokuskan pada pelestarian tradisi Sekujang melalui pendekatan partisipatif masyarakat.

Strategi yang diterapkan meliputi:

1. **Pemetaan Budaya:** Mahasiswa melakukan wawancara dengan tokoh adat dan warga tua untuk mendokumentasikan bentuk-bentuk Sekujang (Fitriani, 2024).
2. **Workshop Budaya:** Mengadakan pelatihan pantun adat yang melibatkan pelajar SD dan SMP setempat (Sari, 2024).
3. **Festival Sekujang Mini:** Sebuah pertunjukan simulasi Sekujang dilakukan secara terbuka yang melibatkan semua elemen desa, termasuk karang taruna dan kelompok ibu PKK (Aminah, 2024).

Program ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran budaya pada generasi muda, tetapi juga meningkatkan keterlibatan tokoh masyarakat untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya ke dalam praktik sosial sehari-hari.

### ***Teori dan Analisis Nilai Budaya dalam Pantun Sekujang***

Pantun Sekujang bukan hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sosial, pendidikan, religius, dan moral. Setiap jenis pantun—baik pantun nasihat, pantun kiasan, maupun pantun sindiran—mengandung pesan tersirat yang mengajarkan tentang kehidupan, etika, dan norma sosial.

Sebagai contoh, pantun:

"Jang Sekujang mintak lemag cak sebatang,  
Minta dudul cak sebakul,  
Sangkan mintak lemag,  
Rerayo bulan puas." (Wahyuddin, 2024, hlm. 133)

Pantun ini mengandung makna tentang pengharapan dan pentingnya menghargai momen kebersamaan di hari raya. Pantun ini digunakan saat mengunjungi rumah-rumah dalam tradisi Sekujang, sebagai bentuk penghormatan sekaligus permintaan secara halus.

Sementara pantun sindiran seperti:

"Serindit terbang pagi,  
Duo sekundang nganterkuku,  
Alang kekeghit gumah ini,  
Muni kah lemag baling tungku." (Wahyuddin, 2024, hlm. 140)

Pantun di atas merupakan sindiran terhadap tuan rumah yang pelit atau enggan berbagi. Ini menunjukkan bahwa pantun juga menjadi alat kritik sosial yang efektif namun tetap sopan. Menurut teori sastra lisan, pantun merupakan bentuk ekspresi budaya yang bukan hanya sarat makna, tetapi juga membangun identitas kolektif masyarakat (Arisni, 2022). Nilai-nilai yang dikandung dalam pantun seperti kesabaran, kejujuran, kerja keras, serta toleransi adalah bagian dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

### ***Dampak Kegiatan terhadap Masyarakat***

Dampak dari kegiatan KKN berbasis budaya ini cukup signifikan. Dalam jangka pendek, masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga tradisi sebagai aset identitas lokal. Ibu Nurhayati (48), salah seorang warga, mengungkapkan bahwa setelah adanya program ini, anak-anak di desanya kembali antusias ikut gotong royong (Nurhayati, 2024).

Selain itu, Festival Sekujang yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN berhasil menarik perhatian media lokal dan mendatangkan pengunjung dari desa tetangga. Hal ini turut memperkuat posisi Sekujang sebagai potensi pariwisata budaya (Rahmadani, 2023).

Dampak jangka panjang yang ditargetkan adalah regenerasi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang mulai memudar akibat individualisme. Mahasiswa juga berhasil membangun kemitraan berkelanjutan dengan sekolah dasar setempat untuk memasukkan tema Sekujang dalam materi muatan lokal (Fitriani, 2024).

### **Tantangan dalam Pelestarian Sekujang**

Meskipun program pelestarian budaya ini berjalan cukup efektif, mahasiswa KKN menghadapi sejumlah kendala. Pertama, tidak adanya dokumentasi tertulis membuat proses pemetaan budaya bergantung pada memori lisan tokoh tua. Hal ini menyulitkan proses validasi data dan rentan bias (Zulkarnaen, 2021).

Kedua, keterbatasan waktu pelaksanaan KKN (sekitar 40 hari) membuat cakupan kegiatan tidak bisa menjangkau seluruh elemen desa. Beberapa dusun tidak sempat terlibat dalam kegiatan edukasi budaya yang dirancang mahasiswa (Fitriani, 2024).

Ketiga, anggaran terbatas membuat pengadaan alat dokumentasi seperti kamera, alat rekam, dan peralatan pentas menjadi sangat sederhana. Akibatnya, hasil dokumentasi belum bisa dipublikasikan secara profesional di media digital (Aminah, 2024).

Upaya pelestarian Sekujang dapat dianalisis melalui pendekatan teori budaya lokal yang menekankan pentingnya nilai-nilai khas suatu komunitas sebagai bagian dari identitas kolektif (Sedyawati, 2014). Menurut teori ini, budaya lokal bukan sekadar tradisi masa lalu, melainkan aset sosial yang dapat bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Selanjutnya, berdasarkan pandangan Geertz (1973), budaya adalah sistem makna yang diwariskan secara simbolik, dan pelestarian budaya berarti mempertahankan makna-makna tersebut melalui praktik sosial. Tradisi Sekujang mengandung sistem simbol seperti pantun, lagu, dan praktik kolektif yang mencerminkan solidaritas dan spiritualitas masyarakat lokal.

Revitalisasi budaya seperti yang dilakukan oleh mahasiswa KKN juga sejalan dengan teori pelestarian partisipatif yang menyatakan bahwa pelestarian akan lebih efektif jika masyarakat lokal dilibatkan sebagai subjek aktif, bukan hanya objek (Santosa, 2017).



**Gambar 2.** Kegiatan Sekujang Desa Simpang

Tradisi Sekujang merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mencerminkan solidaritas, kerja kolektif, dan penghormatan terhadap leluhur. Sayangnya, modernisasi dan kurangnya perhatian dari generasi muda membuat tradisi ini semakin terpinggirkan. Melalui program pengabdian mahasiswa KKN, berbagai strategi revitalisasi telah dilakukan seperti pemetaan budaya, edukasi pelajar, dan penyelenggaraan festival. Kegiatan ini terbukti dapat meningkatkan kesadaran budaya, melibatkan masyarakat lintas generasi, dan membuka peluang pelestarian berkelanjutan. Namun, tantangan seperti minimnya dokumentasi, waktu pelaksanaan yang terbatas, dan kurangnya dukungan anggaran tetap perlu menjadi perhatian bagi pengambil kebijakan. Diperlukan sinergi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal agar Sekujang tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini dan mendatang.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Sekujang merupakan manifestasi kearifan lokal masyarakat Desa Simpang yang memiliki nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang tinggi. Namun, keberlangsungan tradisi ini tengah terancam oleh pengaruh modernisasi dan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Melalui program KKN yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, upaya pelestarian tradisi Sekujang berhasil dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, khususnya pemuda desa.

Strategi yang digunakan, seperti dokumentasi budaya, edukasi melalui diskusi budaya, serta penyelenggaraan pertunjukan tradisional, terbukti efektif dalam menghidupkan kembali semangat kolektif dan rasa memiliki terhadap tradisi lokal.

Pelibatan aktif mahasiswa dalam proses pelestarian budaya telah mendorong transformasi sosial yang positif, baik bagi masyarakat desa maupun mahasiswa itu sendiri. Program ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya merupakan tanggung jawab komunitas lokal, tetapi juga institusi pendidikan tinggi sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Sekujang melalui pendekatan kolaboratif ini dapat dijadikan model pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan dan relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan umatnya. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Riak Siabun I dan pengurus Masjid Baitur Rahman yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh warga masyarakat dan pemuda desa yang telah bersedia menjadi informan dan membantu dalam pengumpulan data. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa KKN atas kerja sama dan dukungan selama pelaksanaan pengabdian. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan moral tanpa henti. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

### REFERENSI

- Tahrin. (2025). *Wawancara langsung dengan tokoh adat Desa Simpang*. KKN UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Umum Pelestarian Budaya Daerah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kurniawan, H. (2023). "Revitalisasi Tradisi Lokal melalui Program KKN Tematik." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 112–124.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nasution, R. (2023). "Budaya Populer dan Krisis Identitas Lokal." *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 14(1), 45–58.
- Neuman, W. L. (2023). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (8th ed.). Pearson Education.
- Rahmadani, S. (2023). "Sekujang dan Makna Spiritualitas Komunitas Lokal." *Jurnal Antropologi Nusantara*, 3(1), 76–89.
- Rahmadani, S. (2024). *Dampak Globalisasi terhadap Tradisi Adat Bengkulu*. Bengkulu: Lembaga Studi Budaya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2022). "Kearifan Lokal sebagai Pilar Identitas Budaya." *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 18(3), 190–204.
- Wahyuddin, R., Kasmantoni, & Friantary, H. (2024). Analisis bentuk dan makna tradisi Sekujang di Desa Selingsingan dan Simpang Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 4(2), 125–144. [https://doi.org/\[isi jika ada DOI\]](https://doi.org/[isi jika ada DOI])
- Yulita, A. (2022). *Kearifan Lokal dan Ketahanan Sosial Masyarakat Bengkulu*. Bengkulu: Pustaka Bengkul